

ABSTRACT

Maria Enny Hirawati. *Analisis Bentuk Sapaan dalam Tuturan Antartokoh Cerita Novel Para Priyayi karya Umar Kayam (Pendekatan Sociolinguistik)*. Thesis. Yogyakarta. FKIP. Sanata Dharma University. October. 1997.

This research entitled *Analisis Bentuk Sapaan dalam Tuturan Antartokoh Cerita Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam (Pendekatan Sociolinguistik)* was aimed at answering four problems. The problems are : (1) what kinds and forms of addressing system are used in the conversation among the characters, (2) how do the addresser and the addressee relate one to the other, (3) why do O1 and O2 prefer a particular addressing system, and (4) how does the form of addressing system suit its communication ethnography (SPEAKING), in term of the relation of the speakers, and the Javanese norms of communication.

Descriptive and prescriptive methods were applied in this research. The methods went through three stages: data collections, data analysis, and presentations of the data analysis.

There were four conclusions of the research, as in the following. *First*, there were 86 kinds of addressing system in conversations of the characters. For example, the first personal pronoun (KGO I: *saya dan aku*) and the first personal of higher level (KGO I *tunggal krama bahasa Jawa: dalem*). *Second*, there were 97 forms or relation between the addresser with the addressee, such as associates in profession, neighbour, *budhe*, and the would be relatives in law. *Third*, in determining the appropriate forms of addressing system, the addresser and the addressee always took into account the factor of participants and genders. Factors including the selecting of addressing forms, from the most dominant to the dominant ones are: participant, genders, intimate relation, family relation, age, ends, social status, non-family relation, setting, scene, norm of interaction and interpretation, act of sequence, unintimate relation, key, genre, and marriage status. *Fourth*, there were forms of addressing system which were used inappropriately with its SPEAKING, the relations of the converses, and the Javanese communication norms. The forms were *dia, mereka, proper names, Anda, bung, kalian semua, -mu, sampeyan, aku, kaji satu ini, dan bangsanya itu*.

ABSTRAK

Maria Enny Hirawati. *Analisis Bentuk Sapaan dalam Tuturan Antartokoh Cerita Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam (Pendekatan Sosiolinguistik)*. Skripsi. Yogyakarta: FKIP. Universitas Sanata Dharma. Oktober. 1997.

Penelitian ini berjudul *Analisis Bentuk Sapaan dalam Tuturan Antartokoh Cerita Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam (Pendekatan Sosiolinguistik)*. Ada 5 masalah yang dibahas, yaitu (1) bentuk sapaan dan jenis bentuk sapaan apa sajakah yang dipergunakan dalam tuturan antartokoh cerita, (2) bagaimanakah relasi antara penyapa dan pesapa, (3) mengapa O1 dan O2 memilih bentuk sapaan tertentu, dan (4) bagaimanakah kesesuaian antara bentuk sapaan dan etnografi komunikasinya (SPEAKING), relasi antarpeserta tuturan serta norma komunikasi masyarakat Jawa.

Tujuan penelitian ini ialah (1) mendeskripsikan berbagai bentuk sapaan dan jenis bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antartokoh cerita, (2) mendeskripsikan relasi antara penyapa dan pesapa, (3) mengemukakan interpretasi berbagai alasan O1 dan O2 memilih bentuk sapaan tertentu, dan (4) menentukan kesesuaian bentuk sapaan tertentu dengan etnografi komunikasinya, relasi antarpeserta tuturan, dan norma komunikasi masyarakat Jawa.

Metode penelitian ini adalah deskriptif dan preskriptif. Ada tiga tahap penelitian, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data.

Kesimpulan hasil penelitian diuraikan berikut ini. *Pertama*, ada 86 jenis bentuk sapaan yang terdapat dalam tuturan antartokoh cerita. Contohnya: jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I tunggal (*saya dan aku*), jenis bentuk

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sapaan yang berupa KGO I tunggal krama BJ (*dalem*), dan lain sebagainya. *Kedua*, ada 97 bentuk relasi antara penyapa dan pesapa, antara lain teman seprofesi, tetangga, *bude*, dan calon besan. *Ketiga*, faktor *participant* dan jenis kelamin selalu menjadi pertimbangan penyapa dan pesapa dalam menentukan bentuk sapaan yang tepat. Faktor-faktor yang memengaruhi penentuan bentuk sapaan, mulai yang dominan ke yang tidak dominan, ialah *participant*, jenis kelamin, keintiman hubungan, hubungan kekerabatan, usia, *ends*, status sosial, hubungan nonkekerabatan, *setting*, *scene*, *norm of interaction and interpretation*, *act of sequence*, ketidakintiman hubungan, *key*, *genre*, dan status perkawinan. *Keempat*, ada beberapa bentuk sapaan yang pemakaiannya tidaksesuai dengan SPEAKING-nya, relasi antarpeserta tuturannya, dan norma komunikasi masyarakat Jawa. Bentuk-bentuk sapaan itu ialah *dia*, *mereka*, nama diri, *Anda*, *bung*, *kalian semua*, *-mu*, *sampeyan*, *aku*, *kaji satu ini*, dan *bangsanya itu*.